

PELATIHAN PMBA KADER POSYANDU DAN IBU BADUTA POSYANDU CEMPAKA I KANITI KABUPATEN KUPANG: PERANAN B2SA DALAM MENCUKUPI KEBUTUHAN ASUPAN GIZI BALITA DI WILAYAH LAHAN KERING KEPULAUAN DAN PARIWISATA

Anna Henny Talahatu^{1*}, Marselinus Laga Nur², Utma Aspatia³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi : annatalahatu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Wilayah Kabupaten Kupang, khususnya Posyandu Cempaka I Kaniti, menghadapi tantangan serius dalam pemenuhan gizi balita akibat kondisi geografis berupa lahan kering kepulauan dan dominasi sektor pariwisata. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Aplikasi (PKM PMBA) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu serta ibu baduta dalam menerapkan prinsip pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) sebagai strategi pemenuhan kebutuhan gizi balita. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini meliputi pelatihan penyusunan menu B2SA berbasis potensi lokal, demonstrasi pengolahan makanan sehat, serta pendampingan intensif dalam pemantauan status gizi anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman gizi, kemampuan menyusun menu B2SA, dan praktik pemberian makan balita yang lebih tepat. Program ini diharapkan menjadi model intervensi gizi yang adaptif terhadap karakteristik wilayah kepulauan dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang sehat dan produktif.

Kata kunci: *Pola Konsumsi, B2SA, kurang gizi, MP-ASI Lokal, balita*

**PMBA TRAINING FOR POSYANDU CADRES AND MOTHERS OF BADUTA POSYANDU
CEMPAKA I KANITI KUPANG DISTRICT: THE ROLE OF B2SA IN MEETING
NUTRITIONAL INTAKE NEEDS OF TODDLERS IN DRYLAND ISLANDS AND TOURISM
AREAS**

Anna Henny Talahatu^{1*}, Marselinus Laga Nur², Utma Aspatia³

¹⁻³Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

*e-mail Correspondence: annatalahatu@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

The Kupang Regency, particularly the Cempaka I Kaniti Integrated Health Service Post (Posyandu), faces serious challenges in meeting the nutritional needs of toddlers due to its geographical conditions, namely dry island terrain and the dominance of the tourism sector. This Application-Based Community Service (PKM PMBA) activity aims to improve the knowledge and skills of posyandu cadres and mothers in applying the principles of Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe (B2SA) food as a strategy for meeting the nutritional needs of toddlers. Through an educational and participatory approach, this activity includes training on developing B2SA menus based on local potential, demonstrations on healthy food processing, and intensive assistance in monitoring children's nutritional status. The results of this activity show a significant increase in nutritional understanding, the ability to develop B2SA menus, and more appropriate infant feeding practices. This program is expected to serve as a model for adaptive nutrition interventions tailored to the characteristics of island regions and to support the development of healthy and productive human resources.

Keywords: *Consumption Patterns, B2SA, malnutrition, Local Complementary Foods, toddlers*

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita di Indonesia masih cukup tinggi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 3.9% dan 13.8% balita mengalami masalah gizi buruk dan gizi kurang. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang angka masalah gizi melebihi angka nasional (Ri, 2018). Berdasarkan indikator BB/U, sebanyak 7.3% dan 22.2% balita mengalami gizi buruk dan gizi kurang. Kabupaten Kupang memiliki data balita gizi kurang dan buruk sebanyak 2.388 dan 275, serta 9,5% balita dengan indikasi wasting (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan hasil analisis indeks komposit ketahanan pangan tahun 2022, sebanyak 80 dari 309 (25,89%) kecamatan di Provinsi NTT dikategorikan rentan rawan pangan (prioritas 1-3) dan mayoritas kecamatan (116 kecamatan atau 37,5% dari total kecamatan) berada dalam Prioritas 4. Di wilayah kabupaten, terdapat 79 kecamatan rentan. Anak stunting di NTT, 81,3% mengonsumsi bubur/nasi sebagai sumber karbohidrat namun 87,7% yang dikonsumsi jumlah/porsi kurang dari kebutuhan (NTT, 2020). Hanya setengah anak stunting (58,6%) di NTT yang selalu mengonsumsi lauk hewani ketika makan, tetapi 10,4 % yang dikonsumsi jumlah/porsi masih kurang dari kebutuhan, hal ini sejalan dengan hasil Riskedas 2018 yaitu kejadian stunting meningkat 1,8 kali pada anak rentang usia 6-24 bulan. Hanya 24,6% anak stunting di NTT yang mengonsumsi lauk nabati, namun dari jumlah tersebut 61% tidak mengonsumsi sesuai kebutuhan. Data pemantauan pertumbuhan balita didapatkan dari ibu balita atau anggota keluarga yang diketahui melalui frekuensi penimbangan anak umur 6-59 bulan selama enam bulan terakhir yang dikelompokkan menjadi “tidak pernah ditimbang selama enam bulan terakhir”, ditimbang 1-3 kali yang berarti “penimbangan tidak teratur” dan 6 kali yang diartikan sebagai penimbangan teratur”. Data frekuensi penimbangan anak umur 6-23 bulan di NTT adalah ≥ 4 kali sebanyak 76,4%, 1-3 kali sebanyak 13,5% dan tidak pernah sebanyak 10,1% (Nursanyoto et al., 2023).

Posyandu dipandang sangat bermanfaat bagi masyarakat namun keberadaannya di masyarakat kurang berjalan dengan baik, oleh karena itu pemerintah mengadakan revitalisasi posyandu. Revitalisasi posyandu merupakan upaya pemberdayaan posyandu untuk mengurangi dampak dari krisis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan kesehatan ibu dan anak (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam menunjang upaya mempertahankan dan meningkatkan status gizi serta kesehatan ibu dan anak melalui peningkatan kemampuan kader, manajemen dan fungsi posyandu. Kegiatan revitalisasi posyandu pada dasarnya meliputi seluruh posyandu dengan perhatian utamanya pada posyandu yang sudah tidak aktif/rendah stratanya (pratama dan madya) sesuai kebutuhan, posyandu yang berada di daerah yang sebagian besar penduduknya tergolong miskin, serta adanya dukungan materi dan non materi dari tokoh masyarakat setempat dalam menunjang pelaksanaan kegiatan posyandu (Rahayu et al., 2023). Dukungan masyarakat sangat penting karena komitmen dan dukungan mereka sangat menentukan keberhasilan dan kesinambungan kegiatan posyandu. Kontribusi posyandu dalam

meningkatkan kesehatan bayi dan anak balita sangat besar, namun sampai saat ini kualitas pelayanan posyandu masih perlu ditingkatkan. Keberadaan kader dan sarana yang ada merupakan modal dalam keberlanjutan posyandu.

Desa Kaniti Kecamatan Kupang Tengah kabupaten Kupang sejak Januari 2016 ditetapkan resmi sebagai kampung KB oleh BKKBN. Kehadiran kampung KB bertujuan untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas dalam hal peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Integrasi lintas sektor berupa pelayanan terpadu yang menjadi kebutuhan masyarakat seperti posyandu. Keberadaan Desa Utao Kecamatan Semau tersebut baru berpindah pada tingkat posyandu madya yakni sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun dengan rata-rata jumlah kader tugas 5 orang atau lebih. Akan tetapi cakupan program utamanya (KB, KIA, Gizi, dan Imunisasi) masih rendah yaitu kurang dari 50%. Ini berarti, kelestarian posyandu sudah baik tetapi masih rendah cakupannya.

Desa Kaniti memiliki luas wilayah keseluruhan 2.146 ha/m² yang terdiri atas 5 dusun, 6 RW dan 12 RT. Desa Kuanheun merupakan salah satu desa yang terletak di daerah pedesaan. Dimana kehidupan masyarakatnya sangat tergantung pada hasil perkebunan sehari-hari serta hasil peternakan dan perikanan, yang sebagiannya di jual ke pasar sedangkan sebagiannya lagi untuk dikonsumsi. Mata pencaharian masyarakat desa Kaniti tidak begitu beragam. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yakni 299 keluarga, sedangkan hanya sedikit masyarakat yang bermata pencaharian sebagai jasa, industri dan pedagang. Selain itu banyak juga masyarakat usia produktif yang belum atau tidak bekerja. Kondisi sosial ekonomi yang rendah memicu munculnya masalah gizi terutama pada anak balita terkait dengan terbatasnya akses ekonomi dalam menjangkau pangan baik dari segi mutu, jumlah, aman serta memenuhi angka kecukupan gizi.

Untuk mengatasi *stunting* perlu perbaikan gizi sejak janin dalam kandungan, pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, dan pemberian MP-ASI yang tepat mulai usia 6 bulan (Budiani et al., 2020). Upaya peningkatan status gizi masyarakat tidak hanya cukup dengan meningkatkan perluasan jangkauan pelayanan saja, tetapi perlu dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya para kader sebagai ujung tombak pelayanan. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader dalam membantu penanggulangan masalah gizi melalui pelatihan konseling pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Untuk memperkuat peran kader dalam upaya peningkatan gizi anak, Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur telah menyelenggarakan pelatihan PMBA bagi kader posyandu dari berbagai kabupaten dan kota. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader dalam menyampaikan informasi gizi yang benar dan berbasis bukti kepada Masyarakat. Namun, kegiatan pelatihan tersebut perlu didukung dengan proses evaluasi dan pendampingan yang berkelanjutan guna memastikan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi sehari-hari di posyandu.

(Amanah et al., 2025)

Ketersediaan posyandu MP-ASI lokal masih sangat terbatas baik dalam hal jumlah kader maupun pelayanan, hal ini karena faktor sosial budaya masyarakat setempat yang turut mempengaruhi keberadaan posyandu misalnya anggapan atau kepercayaan bahwa pelayanan kesehatan pada tingkat posyandu masih sangat terbatas dan cenderung lambat. Perbedaan persepsi dan kurangnya partisipasi masyarakat pada kegiatan posyandu merupakan factor pemicu untuk mengantisipasi secara dini peran posyandu melalui peningkatan program MP-ASI lokal yakni memanfaatkan pangan lokal (Nurwulansari, 2023). Sosial budaya merupakan salah variable yang turut menentukan pola konsumsi masyarakat, terutama kelompok baduta (merupakan golongan umur rawan gizi).

METODE PENGABDIAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan mitra Kader Posyandu dan ibu Balita Cempaka 1 Kaniti Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegiatan dilakukan pada Bulan September 2025. Peserta yang terlibat dalam kegiatan Pk Mini Adalah 7 kader dan 35 balita serta ibu balita. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan adalah LCD Projector, kertas plano dan alat tulis. Metode pendekatan yang akan ditawarkan untuk mendukung realisasi program PKM pada Posyandu Cempaka 1 berupa pelatihan karakteristik dan deteksi dini tumbuh kembang ini disampaikan kepada mitra sasaran dengan beberapa metode yaitu Pelatihan pembuatan makanan tambahan bagi bayi dan balita. Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan kegiatan rutin dalam posyandu. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang makanan yang sesuai untuk bayi dan balita. Pembuatan PMT terutama berasal dari bahan makanan yang mudah diperoleh di wilayah setempat. Pembiayaan untuk pembuatan PMT dapat dilakukan dengan sistem jimpitan pada kegiatan masyarakat seperti pengajian, PKK. Pembuatan PMT dapat dilakukan bergilir oleh masyarakat sekitar (Aninora et al., 2024).

Untuk memperoleh MP-ASI yang baik secara kuantitas dan kualitas maka diperlukan peranan petugas kesehatan untuk anak usia di bawah 2 tahun kepada ibu, pengasuh dan keluarga. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan dan kader Posyandu tunas barudan Posyandu Cempaka I desa Kaniti dalam memberikan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) M-ASI dan pemantauan pertumbuhan.

Data yang terkumpul berupa data karakteristik peserta, serta data pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta. Data karakteristik peserta terdiri dari jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta diambil menggunakan kuesioner pretest dan post-test yang berisi 10 pertanyaan yang sama. Kuesioner pretest dan post-test diisi oleh peserta secara mandiri sebelum dan sesudah mengikuti pe-latihan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kader

Peserta kegiatan ini adalah kader posyandu yang berjumlah 6 orang. Peserta merupakan wakil dari Posyandu Cempaka I Desa Kaniti, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Seluruh peserta berjenis kelamin perempuan, lebih dari separuh peserta (67%) berusia lebih dari 50 tahun, sebagian besar (50%) tingkat pendidikan peserta adalah Sarjana dan hampir semua peserta (100%) sehari-harinya sebagai Ibu Rumah Tangga. Sejalan dengan penelitian (Abdulaziz et al., 2024) bahwa kader posyandu lebih dari separuh sudah berusia lanjut dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat sehingga memerlukan pelatihan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Karakteristik peserta pelatihan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel Karakteristik peserta pelatihan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun) :		
< 50	2	33
≥ 50	6	67
Pendidikan :		
SD	2	33
SMA	1	17
S1	3	50
Lama Menjadi Kader (Tahun) :		
< 5	2	33
≥5	4	67
Pekerjaan :		
Bekerja	0	0
Tidak Bekerja	6	100

Kegiatan pengabdian diawali dengan praktik pengembangan pengolahan pangan lokal sebagai makanan padat gizi sesuai menu B2SA. Selain kehadiran Kader juga terdapat Balita serta Ibu balita. Sosialisasi yang diberikan tentang syarat MP ASI secara umum yang dianjurkan baik dari segi frekuensi, jenis, jumlah dan waktu pemberian. Di samping itu juga diberikan suplemen materi tentang keamanan makanan dan minuman jajanan sehat bagi anak. Materi ini bisa menjadi referensi bagi kader posyandu dalam memberikan edukasi kepada para ibu balita di wilayah posyandu masing masing untuk meningkatkan berat badan para anak balita. Ibu yang memperoleh pengetahuan tentang gambaran frekuensi dan jenis makanan yang sehat dan bergizi melalui ceramah terbukti bisa meningkatkan pengetahuan para ibu (Dini et al., 2022). Pelatihan Kegiatan pelatihan di hari pertama diawali dengan pretest, peserta mengisi kuesioner secara mandiri yang berisi pertanyaan yang mengukur secara sederhana

pengetahun, sikap, dan keterampilan terkait materi yang akan disampaikan pada pelatihan (Rusmitasari, 2024).



Gambar 1. Praktik Pengolahan Pangan Lokal implementasi B2SA Pemenuhan Gizi Anak Balita



Gambar 2. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis Pangan Lokal

Tabel 2. Distribusi Kader Posyandu berdasarkan pengetahuan, Sikap dan Tindakan

Butir Pertanyaan	n	%
Pengertian Posyandu :Pos Pelayanan Terpadu Masyarakat berbasis Kader		
Benar	6	100
Salah	0	0
Tugas Utama Posyandu : Menurunkan angka kematian ibu dan anak		
Benar	5	83,3
Salah	1	16,7
Tugas dan Peran Kader		
1. Melakukan penimbangan Balita		
Benar	6	100
Salah	0	0
2. Kader posyandu sebaiknya melakukan kunjungan rumah untuk memberikan motivasi dan informasi Kesehatan :		
Benar	6	100
Salah	0	0
Kegiatan Pokok Posyandu (5 Meja)		
1. Meja 1 : pendaftaran		
Benar	6	100
Salah	0	0
2. Meja 2 : penimbangan balita		
Benar	5	83,3
Salah	1	16,7

Butir Pertanyaan	n	%
3. Meja 3 : pencatatan Hasil		
Benar	5	83,3
Salah	1	16,7
4. Meja 4 : penyuluhan		
Benar	5	83,3
Salah	1	16,7
5. Meja 5 : Pemeriksaan Kesehatan		
Benar	5	83,3
Salah	1	16,7
Gizi Kesehatan:		
1. Warna merah pada KMS menunjukkan : Gizi buruk		
Benar	3	50
Salah	3	50
2. Berat badan dikatakan naik apabila garis pada KMS naik		
Benar	6	100
Salah	0	0
3. Salah satu tanda balita gizi buruk : rambut kering dan mudah rontok		
Benar	4	66,7
Salah	2	33,3
Sikap :		
1. Saya merasa bangga menjadi kader posyandu :		
Setuju	5	83,3
Tidak setuju	1	16,7
2. Posyandu bermanfaat bagi kesehatan Masyarakat		
Setuju	5	83,3
Tidak Setuju	1	16,7
3. Tugas kader posyandu merupakan tanggung jawab yang penting		
Setuju	6	100
Tidak Setuju	0	0
4. Saya merasa termotivasi ketika melihat balita tumbuh sehat berkat posyandu		
Setuju	6	100
Tidak setuju	0	0
5. Saya merasa kegiatan posyandu menambah pengetahuan saya		
Setuju	6	100
Tidak setuju	0	0
Tindakan		
1. Saya hadir setiap kali ada kegiatan posyandu		
Selalu	5	83,3
Sering	1	16,7
2. Saya membantu melakukan pendaftaran peserta posyandu		
Selalu	6	100
Sering	0	0
3. Saya ikut menimbang balita sesuai prosedur		
Selalu	6	100
Sering	0	0
4. Saya mencatat hasil penimbangan pada KMS		
Selalu	5	83,3
Sering	1	16,7
5. Saya mendampingi petugas kesehatan saat imunisasi		
Selalu	5	83,3
Tidak Pernah	1	16,7
6. Saya memberikan penyuluhan sederhana kepada ibu balita		
Selalu	6	100
Sering	0	0

Butir Pertanyaan	n	%
7. Saya melakukan kunjungan rumah untuk memotivasi ibu balita datang ke posyandu	6	100
Selalu	0	0
Sering		
8. Saya aktif melaporkan masalah kesehatan balita/ibu hamil kepada petugas puskesmas	6	100
Selalu	0	0
Sering		
9. Saya ikut mengikuti pelatihan atau pembinaan kader bila diadakan	6	100
Selalu	0	0
Sering		

Implementasi Program Ketahanan Pangan, Pangan bergizi, seimbang, dan aman merupakan pilar penting dalam program ketahanan pangan. Dengan mengimplementasikan program yang komprehensif dan berkelanjutan dapat mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, dan sejahtera. Kegiatan Edukasi terkait Pangan B2SA telah dilaksanakan dengan baik dan telah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta edukasi tersebut pada Kabupaten/Kota dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur (Pellokila & Picauly, 2021). Untuk mengetahui apakah kesadaran dan pemahaman tentang pangan B2SA telah diterapkan masyarakat yang mendapatkan edukasi perlu observasi lanjutan sehingga tujuan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang aktif, sehat dan produktif dapat tercapai. Hambatan dalam penerapan Pola Pangan Harapan antara lain kesulitan mengubah pola pikir masyarakat yang telah membudaya makan tidak sesuai prinsip B2SA, kebiasaan makan pangan instan, serta belum memiliki motivasi untuk memanfaatkan pangan lokal yang berasal dari pekarangan atau hasil pertanian lokal yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa[8]. Pemberian pangan lokal adalah strategi efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi balita gizi kurang. Pemanfaatan jagung, ubi, ikan, telur, kacang-kacangan, serta sayur dan buah lokal dapat memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien balita. Peran kader posyandu, ibu baduta, serta dukungan pemerintah sangat penting dalam mengedukasi, mendampingi, dan memastikan keberlanjutan praktik konsumsi pangan lokal (Dini et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan membandingkan antara pre-test dan post-test tampak pada kategori peserta yang dibagi berdasarkan latar belakang pendidikan dan peran sebagai kader. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pada post-test menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan bermakna pada peserta dengan latar belakang pendidikan dan peran sebagai kader. Pendekatan lecture-discussion telah diakui sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Metode ini tidak hanya memungkinkan peserta menerima informasi secara pasif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, menciptakan interaksi dinamis antara fasilitator dan peserta[9]. Proses pembelajaran yang melibatkan berbagai media, seperti video atau demonstrasi langsung, semakin memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Kerangka teoretis yang mendukung hal ini dapat ditemukan dalam konsep "Cone of Experience" yang

dikembangkan oleh Edgar Dale[10]. Model ini mengklasifikasikan berbagai pengalaman belajar berdasarkan tingkat konkretisasi dan keterlibatan peserta. Pada dasar piramida, pengalaman yang lebih konkret, seperti simulasi dan demonstrasi langsung, memiliki dampak yang lebih

Peranan kader posyandu sangat strategis sebagai penghubung atau garda depan di komunitas: mendeteksi dini masalah gizi (balita & ibu hamil), melakukan pemantauan berat dan tinggi badan, memberikan penyuluhan gizi (Efrizal & Utami, 2022). Melakukan edukasi mengenai MP-ASI, pola makan, sanitasi, pemanfaatan pangan lokal. Membantu mobilisasi ibu-ibu baduta datang ke posyandu, memberikan motivasi, dan menerjemahkan informasi teknis ke bahasa lokal/pengertian lokal. Mengorganisir demo masak menu B2SA atau pengolahan pangan lokal agar diterima secara budaya. kader dan ibu baduta perlu dilatih tentang prinsip B2SA — “isi piringku”, keamanan pangan, cara mengolah bahan agar maksimal nutrisinya. Bisa lewat demo masak, penyuluhan di Posyandu / rumah ibu, bahan visual sederhana (poster, gambar). Kader posyandu berperan penting dalam pencegahan dan penanggulangan masalah gizi. Pengetahuan yang baik, sikap positif, dan tindakan nyata saling berhubungan erat. Namun, masih ada kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan akibat keterbatasan sarana dan dukungan. Peningkatan kapasitas kader secara berkelanjutan akan memperkuat peran posyandu sebagai ujung tombak pelayanan gizi Masyarakat

KESIMPULAN

Pentingnya integrasi prinsip B2SA di Posyandu Cempaka I Kaniti menampilkan potensi besar sebagai alat menunjang cakupan kecukupan gizi balita di wilayah lahan kering kepulauan. Kader dan ibu baduta menjadi sosok kunci yang lebih sering “dekat” dengan kekurangan gizi. Oleh karena itu sosialisasi penting banget. Penyediaan menu lokal akan sesuai dengan apa yang sudah dimakan oleh mereka. Lingkungan dan budayanya pun sama. Kendati demikian sejumlah kondisi alam maupun mudik akses bahan pangan bergizi tetap mesti diperhitungkan secara cermat. Jalinan pembangun antar individu yang warga masyarakatnya maupun kebijakan ekstra bakal membantu perbaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) dan Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaziz, R., Suryanti, N., & Setiawan, A. S. (2024). A Review on Maternal Parenting, Child's Growth Stunting, and Oral Health. *European Journal of Dentistry*, 18(01), 26–40.
- Amanah, S., Baliwati, Y. F., Aulia, T., & Azhari, R. (2025). The Komunikasi Efektif dan Kerja Sama PKK Kelurahan Kampung Kajanan, Buleleng, Bali dalam Konsumsi Pangan B2SA. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 352–361.
- Aninora, N., Sari, P. P., & Wikarya, R. (2024). EFEKTIVITAS PEMBERIAN PMT B2SA (BERAGAM, BERGIZI, SEIMBANG, DAN AMAN) TERHADAP STATUS GIZI BALITA. *Journal Of Midwifery And Nursing Studies*, 6(2).
- Budiani, D. R., Muthmainah, M., Subandono, J., Sarsono, S., & Martini, M. (2020). Pemanfaatan tepung daun kelor (*Moringa Oleifera*, Lam) sebagai komponen Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) padat gizi. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 789–796.
- Dini, C. Y., Zakiya, F. F., Apriliani, D., Amelia, A., Windatari, L., Kamilah, N., Kusuma, A. A., Afifah, C. A. N., Ruhana, A., & Arya, S. (2022). PENURUNAN PREVALENSI STUNTING DI DESA SUDIMOROHARJO KABUPATEN NGANJUK SEBAGAI LUARAN PROGRAM PENDAMPINGAN INTENSIF LINTAS SEKTOR KEPADA IBU DENGAN BADUTA STUNTING. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 17.
- Efrizal, W., & Utami, R. (2022). PERILAKU KADER POSYANDU DALAM PEMBERIAN MAKAN PADA BAYI DAN ANAK: Behavior of posyandu cadres in feeding infants and children. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi Universitas Binawan*, 3(1), 1–12.
- Kemenkes RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- NTT, B. P. S. (2020). Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2020. *Indonesia: BPS Provinsi NTT*.
- Nursanyoto, H., Kusumajaya, A. A. N., Mubasyiroh, R., Nainggolan, O., Sutuari, N. K., Suarjana, I., & Januraga, P. P. (2023). RENDAHNYA PARTISIPASI PENIMBANGAN BALITA SEBAGAI PENGHAMBAT PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH PEDESAAN PROVINSI BALI: ANALISIS LANJUT RISKESDAS 2018. *National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia*, 18(1).
- Nurwulansari, F. (2023). *Evaluasi Program Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Pendekatan Logic Model*. Penerbit NEM.
- Pellokila, M. R., & Picauly, I. (2021). Penerapan Pola Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang Dan Aman (B2SA) Dalam Rangka Mengantisipasi Dampak Covid-19 Lingkup Anak-Anak Sekolah Minggu Jemaat Marturia Oesapa Selatan, Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 2(2), 80–88.
- Rahayu, H. K., Hindarta, N. A., & Wijaya, D. P. (2023). Revitalisasi Posyandu Remaja melalui Optimalisasi Fungsi Lima Meja Posyandu Guna Mendukung 8000 HPK. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6.
- Ri, K. (2018). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. *Kementerian Kesehatan Republik*

Indonesia. Jakarta.

Rusmitasari, H. (2024). Evaluasi Pasca Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Pada Tenaga Kesehatan Tingkat Pertama di Jawa Tengah. *JURNAL INOVASI DAN PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 3(3), 9–15.

Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita: Literature review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25.